

***Literacy Culture Strategy In Preparing For Advanced Studies To Senior High School At SMP Negeri 2 Tiom, Lanny Jaya Regency, Papua Pegunungan Province*****Strategi Budaya Literasi Mempersiapkan Studi Lanjut Ke SMA Pada SMP Negeri 2 Tiom Kabupaten Lanny Jaya Provinsi Papua Pegunungan****Mendien Kogoya<sup>1\*</sup>, Robert Masreng<sup>2</sup>, Monika Gultom<sup>3</sup>, C. Tanta<sup>4</sup>, Ewendi W. Mangolo<sup>5</sup>,  
Ida M. Hutabarat<sup>6</sup>**Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Cenderawasih<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Email: mendienkogoya@gmail.com<sup>1</sup>, masrengrobert@yahoo.co.id<sup>2</sup>,  
monikagultom73@gmail.com<sup>3</sup>, tanta@fkip.uncen.ac.id<sup>4</sup>, ewendimangolo@rocketmail.com<sup>5</sup>,  
ida\_mariati@yahoo.com<sup>6</sup>

\*Corresponding Author

---

Received : 12 Maret 2026, Revised : 20 April 2026, Accepted : 10 Mei 2026

---

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the literacy culture strategy in preparing for advanced studies to senior high school at SMP Negeri 2 Tiom. This study employed qualitative methods with a descriptive approach. Eight informants participated: the principal, four teachers, three external representatives from the Department of Education and Teaching, literacy activists, and community leaders. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation to validate the data. Data analysis employed interactive theory, with stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that SMP Negeri 2 Tiom implemented a strategy for building a culture of literacy through habituation. The school implemented a 15-minute reading routine before class as a form of literacy habituation. This habituation successfully fostered students' interest in reading, improved their initial understanding of texts, and prepared them for further literacy activities. However, the consistency of implementation and utilization of reading corners in each class varied, so the impact of the habituation was not evenly distributed across all students. Literacy development activities were carried out through post-reading follow-up activities, such as summarizing, writing responses, and discussing books. This strategy fostered critical thinking skills, fostered comprehension of book content, and encouraged students to express their ideas verbally and in writing. The main challenges lie in limited facilities and infrastructure, a lack of variety in reading materials, and the need for more attention to develop students' creative writing skills. Integrating literacy into all subjects is achieved through the use of strategies before, during, and after reading, as well as through writing assignments and the use of various text genres. Writing literacy training for teachers and collaboration between teachers strengthen the implementation of these strategies, improving the quality of learning and encouraging students to be more creative in their writing. Challenges include limited facilities and infrastructure, time management, and suboptimal reading material variety.*

**Keywords:** Strategy; Culture, Literacy.**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi budaya literasi mempersiapkan studi lanjut ke SMA pada SMP Negeri 2 Tiom. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan sebanyak 8 orang terdiri dari kepala Sekolah, 4 orang guru dan 3 orang eksternal dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran, pegiat literasi dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi melalui keabsahandata. Teknik analisis data menggunakan teori interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 2 Tiom dalam strategi membangun budaya literasi melalui tahapan pembiasaan yaitu sekolah telah menerapkan kegiatan rutin membaca 15 menit sebelum pembelajaran sebagai bentuk pembiasaan literasi. Pembiasaan ini berhasil menumbuhkan minat membaca siswa, meningkatkan pemahaman awal terhadap teks, dan

mempersiapkan siswa untuk kegiatan literasi lebih lanjut. Namun, konsistensi pelaksanaan dan pemanfaatan pojok baca di tiap kelas masih bervariasi, sehingga dampak pembiasaan belum merata di seluruh siswa. Kegiatan pengembangan literasi dilakukan melalui tindak lanjut setelah membaca, seperti meringkas, menulis tanggapan, dan diskusi buku. Strategi ini mendorong kemampuan berpikir kritis, pemahaman isi buku, serta keberanian siswa dalam mengekspresikan ide secara lisan dan tulisan. Tantangan utama terletak pada keterbatasan sarana dan prasarana, variasi bahan bacaan, serta pengembangan kreativitas menulis siswa yang masih perlu perhatian lebih. Tahap pembelajaran dengan mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran di semua mata pelajaran dilakukan melalui penggunaan strategi sebelum, selama, dan setelah membaca, serta melalui pemberian tugas menulis dan penggunaan berbagai genre teks. Pelatihan literasi menulis bagi guru dan kolaborasi antar guru memperkuat implementasi strategi ini, sehingga kualitas pembelajaran meningkat dan siswa lebih kreatif dalam menulis. Kendala yang dihadapi mencakup keterbatasan sarana/prasarana, manajemen waktu pembelajaran, serta variasi materi bacaan yang belum optimal.

**Kata Kunci:** Strategi; Budaya, Literasi.

## **1. Pendahuluan**

Di era globalisasi ini, literasi menjadi fondasi penting bagi kemajuan suatu bangsa. Literasi bukan hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara kritis. Dalam konteks pendidikan, budaya literasi sekolah memiliki peran krusial dalam mempersiapkan siswa untuk studi lanjut dan menghadapi tantangan masa depan. SMP Negeri 2 Tiom, yang terletak di Kabupaten Lanny Jaya, Papua Pegunungan, memiliki tantangan unik dalam membangun budaya literasi karena kondisi geografis dan sosial budaya yang khas. Oleh karena itu, strategi yang tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa dan mempersiapkan mereka untuk studi lanjut.

Menurut UNESCO (2025), literasi dasar di negara berkembang masih rendah, ditunjukkan dengan 1 dari 5 anak tidak mampu membaca pada tingkat dasar dan lebih dari 70% anak usia 10 tahun di Asia Selatan serta Sub-Sahara Afrika mengalami kesulitan pemahaman bacaan. Kesenjangan digital juga masih besar, karena hanya 54% sekolah memiliki akses internet stabil. Di Indonesia, tingkat literasi meningkat dari 55% (2022) menjadi 62% (2025), namun masih di bawah target nasional 80%, dengan kendala utama berupa keterbatasan akses teknologi, khususnya di daerah 3T di mana sekitar 17% sekolah belum memiliki listrik atau internet memadai (Kementerian Pendidikan, 2025).

Literasi tidak hanya mencakup membaca dan menulis, tetapi juga berbicara dan mendengarkan sebagai bentuk kemampuan komunikasi yang mendorong berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan kolaboratif (Antoro, 2017). Oleh karena itu, literasi perlu dijadikan dasar pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis dan reflektif serta mendukung keterampilan abad ke-21.

Upaya peningkatan literasi dilakukan melalui kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2015 dengan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS terdiri dari tiga tahap, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, yang bertujuan menumbuhkan minat baca melalui kegiatan membaca 15 menit setiap hari. Namun, hasil implementasinya belum optimal.

Penguatan literasi juga memerlukan keterlibatan orang tua dan masyarakat agar peserta didik menjadi lebih kreatif, mandiri, dan adaptif terhadap perkembangan informasi. Literasi menjadi fondasi penting dalam membangun kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan sebagai dasar penguasaan ilmu pengetahuan serta peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Dalam konteks abad ke-21 yang berbasis pengetahuan dan teknologi, peningkatan literasi menjadi sangat penting untuk menghadapi arus informasi dan globalisasi. Oleh karena itu, implementasi GLS di era digital menuntut keterlibatan aktif masyarakat untuk mendorong

budaya literasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Hanggi bahwa literasi membaca membantu siswa memahami dan menerapkan ilmu dalam kehidupan.

Akhirnya, rendahnya literasi menunjukkan adanya tantangan dalam pencapaian tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis melalui pembelajaran berbasis literasi untuk mengembangkan kemampuan bahasa peserta didik dan meningkatkan kualitas pendidikan guna menjawab tantangan perkembangan IPTEK dan globalisasi.

Dengan demikian, permasalahan yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana usaha atau strategi SMP Negeri 2 Tiom dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dengan tetap mengakomodasi perkembangan IPTEK, derasnya arus informasi, dan globalisasi tanpa meninggalkan ciri khas pendidikan Papua. Terlebih pada saat keterbatasan SDM yang dimana pembelajaran tidak dapat efektif yang disebabkan peserta didik masih dalam melek baca tulis. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menjangkau akar persoalan mendasar terkait pelaksanaan GLS secara komprehensif, integral, dan berkelanjutan, sehingga dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam mengembangkan literasi yang kontekstual di SMP Negeri 2 Tiom Kabupaten Lanny Jaya.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Tiom dengan judul Strategi Membangun Budaya Literasi Untuk Mempersiapkan Siswa Studi Lanjut SMP Negeri 2 Tiom Kabupaten Lanny Jaya. Dipilihnya SMP Negeri 2 Tiom, karena Sekolah sudah melaksanakan kegiatan literasi dan sekolah ini berada pusat ibu kota kabupaten Lanny Jaya, dan termasuk sekolah yang maju baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

## **2. Metodologi**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tiom, Kabupaten Lanny Jaya, Provinsi Papua Pegunungan selama 5 bulan (Agustus–Desember 2025). Tujuannya untuk memahami strategi membangun budaya literasi, khususnya literasi menulis, termasuk implementasi serta faktor pendukung dan penghambatnya. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan dan menganalisis data.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research) untuk memperoleh data primer dan sekunder secara langsung. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi guna menganalisis strategi pengembangan budaya literasi di SMP Negeri 2 Tiom. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, yaitu meneliti secara mendalam suatu program atau aktivitas dalam batas waktu tertentu (Kusumastuti & Khoiron).

### **Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, dan Instrumen Penelitian**

#### **Sumber Data**

Menurut (Sugiyono, 2022), data terdiri dari Data primer dan Data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari kepala sekolah, guru, sekretaris Dinas P&P, pegiat literasi, dan tokoh masyarakat. Sedangkan Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung melalui dokumen sekolah, laporan kegiatan literasi, dan penelitian terdahulu.

#### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data bertujuan memperoleh informasi yang relevan untuk penelitian (Suryana, 2015), dengan teknik: Observasi partisipatif: peneliti mengamati, mendengar, dan terlibat dalam aktivitas sekolah serta mencatat dengan bantuan alat rekam (Sugiyono, 2022). Wawancara: dilakukan untuk menggali informasi mendalam melalui tanya jawab (Esterberg

dalam Sugiyono, 2022). Dokumentasi: menggunakan dokumen, foto, dan bukti kegiatan literasi sebagai data pendukung, dengan memperhatikan kredibilitasnya (Sugiyono, 2022).

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Strategi membangun budaya literasi melalui tahapan pembiasaan mempersiapkan studi lanjut ke SMA di SMP Negeri 2 Tiom Kabupaten Lanny Jaya Provinsi Papua Pegunungan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi membangun budaya literasi melalui tahap pembiasaan di SMP Negeri 2 Tiom dilakukan melalui kegiatan membaca mandiri, pemberian kebebasan memilih buku, serta penguatan peran guru dalam membimbing aktivitas literasi siswa. Praktik ini sejalan dengan konsep tahap pembiasaan dalam Gerakan Literasi Sekolah yang dikemukakan oleh Wiedarti (2018), bahwa pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran bertujuan menumbuhkan minat baca secara alami dan berkelanjutan. Kebiasaan ini menjadi fondasi penting dalam membentuk kemampuan literasi dasar yang diperlukan siswa untuk menghadapi studi lanjut (Wiedarti, 2018).

Pemberian kebebasan kepada siswa dalam memilih bahan bacaan sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini juga sesuai dengan teori motivasi membaca yang menekankan pentingnya minat dan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi. Kebebasan memilih buku memungkinkan siswa merasa memiliki kontrol terhadap proses belajar, sehingga meningkatkan keterlibatan dan ketertarikan terhadap membaca. Hal ini didukung oleh penelitian Odah dan Yuniarti (2024) yang menyatakan bahwa literasi yang berbasis minat siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kesiapan belajar mandiri.

Peran kepala sekolah dalam mengarahkan guru untuk memperhatikan minat baca siswa menunjukkan adanya kepemimpinan literasi yang kuat. Hal ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya akademik di sekolah. Rudianto et al. (2025) menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung program literasi berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi budaya literasi secara menyeluruh.

Selanjutnya, peran guru sebagai fasilitator dalam membiasakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran menunjukkan implementasi nyata tahap pembiasaan literasi. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model literasi bagi siswa. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa interaksi antara guru dan siswa dapat membentuk pemahaman dan kebiasaan belajar siswa (Vygotsky, dalam konteks pendidikan modern). Penelitian Humaeroh et al. (2024) juga menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam kegiatan literasi dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah melakukan analisis kebutuhan literasi siswa sebelum merancang program. Langkah ini mencerminkan pendekatan berbasis data dalam pengembangan program pendidikan. Menurut Nurrohmah et al. (2024), analisis kebutuhan merupakan tahap penting dalam memastikan bahwa program literasi yang dirancang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa, sehingga lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar.

Strategi guru dalam memilih bahan bacaan yang menarik, bermuatan nilai moral, serta sesuai dengan tingkat perkembangan siswa menunjukkan penerapan prinsip literasi kontekstual. Hal ini sejalan dengan teori literasi yang menyatakan bahwa bahan bacaan yang relevan dengan kehidupan siswa akan lebih mudah dipahami dan memberikan dampak yang lebih besar terhadap perkembangan kognitif dan afektif siswa (Sukma, 2021).

Selain itu, kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) yang dilakukan guru dengan memperhatikan intonasi, penekanan, dan interaksi melalui tanya jawab menunjukkan strategi literasi yang interaktif. Pendekatan ini sesuai dengan teori pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian Lestari et al. (2021) menunjukkan bahwa interaksi dalam kegiatan literasi dapat meningkatkan pemahaman bacaan dan hasil belajar siswa.

Kegiatan bincang buku yang dilakukan untuk memastikan pemahaman siswa terhadap isi bacaan juga menunjukkan adanya penguatan pada aspek pemahaman literasi. Hal ini sejalan dengan teori literasi kritis yang menekankan pentingnya kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Pitanti et al. (2024) menyatakan bahwa diskusi literasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa.

Hasil observasi dan telaah dokumen menunjukkan bahwa program literasi di SMP Negeri 2 Tiom telah direncanakan secara sistematis dan terintegrasi dalam dokumen sekolah seperti RKS dan RPP. Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi telah menjadi bagian dari sistem pembelajaran. Menurut Sari et al. (2022), integrasi literasi dalam kurikulum merupakan indikator keberhasilan implementasi budaya literasi di sekolah. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya keterbatasan dalam variasi bahan bacaan dan konsistensi implementasi di seluruh kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramdhani dan Pratama (2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas dan rendahnya konsistensi program menjadi hambatan utama dalam pengembangan budaya literasi di sekolah.

Sintesis dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi membangun budaya literasi melalui tahap pembiasaan yang efektif mencakup beberapa komponen utama, yaitu: (1) pembiasaan membaca rutin, (2) kebebasan memilih bahan bacaan,

(3) peran aktif guru sebagai fasilitator, (4) dukungan kebijakan sekolah, serta (5) integrasi literasi dalam pembelajaran. Kelima komponen ini saling berkaitan dan membentuk ekosistem literasi yang mendukung kesiapan siswa dalam menghadapi studi lanjut (Wiedarti, 2018).

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan strategi budaya literasi, khususnya dalam mengaitkan tahap pembiasaan dengan kesiapan siswa untuk studi lanjut. Temuan ini menegaskan bahwa budaya literasi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga sebagai fondasi dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan kesiapan akademik siswa di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

### **Strategi membangun budaya literasi melalui tahapan pengembangan mempersiapkan studi lanjut ke SMA di SMP Negeri 2 Tiom Kabupaten Lanny Jaya Provinsi Papua Pegunungan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi membangun budaya literasi pada tahap pengembangan di SMP Negeri 2 Tiom dilakukan melalui berbagai aktivitas tindak lanjut setelah kegiatan membaca 15 menit, seperti meringkas, menanggapi bacaan, dan kegiatan literasi berkala. Temuan ini sejalan dengan konsep tahap pengembangan dalam Gerakan Literasi Sekolah yang dikemukakan oleh Wiedarti (2018), bahwa tahap pengembangan bertujuan meningkatkan kemampuan memahami, menanggapi, dan mengolah informasi dari bacaan melalui kegiatan literasi yang lebih terstruktur. Dengan demikian, kegiatan tindak lanjut tersebut menjadi jembatan antara pembiasaan dan kemampuan literasi tingkat lanjut yang dibutuhkan siswa untuk studi lanjut (Wiedarti, 2018).

Kegiatan pemantauan jumlah dan jenis buku yang dibaca siswa melalui jurnal membaca menunjukkan adanya upaya sistematis dalam mengukur capaian literasi siswa. Hal ini sesuai dengan teori asesmen formatif dalam pendidikan yang menekankan pentingnya pemantauan berkelanjutan terhadap perkembangan belajar siswa. Menurut Nurrohmah et al. (2024), penggunaan jurnal membaca sebagai alat evaluasi dapat membantu guru dalam memahami perkembangan literasi siswa serta merancang intervensi pembelajaran yang lebih tepat.

Selain itu, kegiatan mengungkapkan kembali isi buku yang telah dibaca, baik secara lisan maupun tulisan, menunjukkan penerapan strategi literasi yang berorientasi pada pemahaman mendalam. Kegiatan ini sejalan dengan teori literasi kritis yang menekankan kemampuan siswa untuk memahami, menganalisis, dan mengekspresikan kembali informasi. Pitanti et al. (2024) menyatakan bahwa kemampuan merespons bacaan merupakan indikator penting dalam pengembangan literasi tingkat tinggi yang mendukung kesiapan akademik siswa.

Peran guru dalam memberikan contoh cara meringkas, menceritakan kembali, dan menanggapi isi bacaan menunjukkan adanya scaffolding dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai kemampuan yang lebih tinggi melalui bimbingan bertahap. Humaeroh et al. (2024) juga menegaskan bahwa pemberian contoh dan pendampingan oleh guru dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa secara signifikan.

Upaya sekolah dalam mengembangkan parameter penilaian literasi, seperti jumlah buku yang dibaca dan kualitas tanggapan siswa, menunjukkan adanya inovasi dalam pengelolaan program literasi. Hal ini sejalan dengan teori manajemen berbasis sekolah yang menekankan pentingnya fleksibilitas dan inovasi dalam mengembangkan program pendidikan sesuai dengan kondisi lokal. Rudianto et al. (2025) menyatakan bahwa sekolah yang mampu mengembangkan indikator keberhasilan sendiri cenderung lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.

Namun demikian, pengembangan literasi menulis masih menjadi tantangan di SMP Negeri 2 Tiom. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan membaca telah berjalan, penguatan pada aspek produksi teks (menulis) masih perlu ditingkatkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sukma (2021) yang menyatakan bahwa literasi menulis sering kali menjadi aspek yang paling sulit dikembangkan karena membutuhkan keterampilan kognitif yang lebih kompleks dibandingkan membaca.

Upaya sekolah dalam menjalin kerja sama dengan perpustakaan dan instansi terkait menunjukkan adanya pendekatan kolaboratif dalam pengembangan literasi. Hal ini sesuai dengan teori ekologi pendidikan yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal sekolah, tetapi juga dukungan dari lingkungan eksternal. Sari et al. (2022) menyatakan bahwa kolaborasi dengan pihak luar dapat memperkaya sumber belajar dan meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan literasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki struktur organisasi tim literasi, pojok baca, serta program kerja literasi yang terdokumentasi. Hal ini menunjukkan bahwa secara administratif, program literasi telah dirancang dengan baik. Namun, implementasi di lapangan masih belum merata di semua kelas dan bergantung pada inisiatif guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramdhani dan Pratama (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan program literasi sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan dan komitmen seluruh warga sekolah.

Selain itu, belum adanya sistem evaluasi program literasi yang terdokumentasi secara berkala menunjukkan adanya kelemahan dalam aspek monitoring dan evaluasi. Padahal, menurut teori manajemen pendidikan, evaluasi merupakan bagian penting dalam siklus perencanaan dan pelaksanaan program. Tanpa evaluasi yang sistematis, sulit untuk mengetahui efektivitas program dan melakukan perbaikan yang diperlukan (Rudianto et al., 2025).

Sintesis dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi membangun budaya literasi pada tahap pengembangan yang efektif mencakup beberapa komponen utama, yaitu: (1) kegiatan tindak lanjut membaca yang terstruktur, (2) pemantauan capaian literasi melalui jurnal dan indikator tertentu, (3) peran aktif guru dalam memberikan scaffolding, (4) dukungan manajemen sekolah melalui tim literasi dan program kerja, serta (5) kolaborasi dengan pihak eksternal. Kelima komponen ini saling melengkapi dalam membentuk ekosistem literasi yang mendukung kesiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Wiedarti, 2018). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kajian tentang budaya literasi, khususnya pada tahap pengembangan. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan literasi tidak hanya berhenti pada pembiasaan membaca, tetapi harus dilanjutkan dengan kegiatan pengembangan yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan produksi teks siswa sebagai bekal utama dalam studi lanjut.

### **Strategi membangun budaya literasi melalui tahapan pembelajaran mempersiapkan studi lanjut ke SMA di SMP Negeri 2 Tiom Kabupaten Lanny Jaya Provinsi Papua Pegunungan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi membangun budaya literasi melalui tahap pembelajaran di SMP Negeri 2 Tiom telah diarahkan pada integrasi literasi dalam seluruh mata pelajaran. Praktik ini sejalan dengan konsep tahap pembelajaran dalam Gerakan Literasi Sekolah yang dikemukakan oleh Wiedarti (2018), bahwa literasi tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi harus terintegrasi dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman teks, dan komunikasi siswa. Dengan demikian, kegiatan membaca, menulis, dan menanggapi teks yang dilakukan dalam pembelajaran menjadi bagian penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan studi lanjut (Wiedarti, 2018).

Pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit yang dilanjutkan dengan tagihan akademik menunjukkan adanya transformasi dari pembiasaan ke pembelajaran berbasis literasi. Strategi ini sesuai dengan pendekatan literasi disiplin ilmu (*disciplinary literacy*) yang menekankan bahwa setiap mata pelajaran memiliki karakteristik literasi yang berbeda. Menurut Sari et al. (2022), integrasi literasi dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konsep serta kemampuan analisis siswa secara lebih mendalam.

Penggunaan strategi sebelum, selama, dan setelah membaca dalam pembelajaran menunjukkan penerapan strategi metakognitif yang efektif. Strategi ini membantu siswa dalam memahami teks secara sistematis, mulai dari mengaktifkan pengetahuan awal, memahami isi teks, hingga merefleksikan informasi yang diperoleh. Nurrohmah et al. (2024) menyatakan bahwa strategi metakognitif dalam literasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa.

Keterlibatan guru dalam mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran serta memberikan penilaian akademik terhadap aktivitas literasi menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi *naresh naged iskaretni iulalem nauhategnep nugnabmem fitka awsis כאשר* lingkungan belajar. Humaeroh et al. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis literasi dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa.

Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan literasi menulis juga menjadi strategi penting dalam penelitian ini. Guru yang memiliki kompetensi literasi yang baik akan mampu merancang pembelajaran yang inovatif dan menarik. Rudianto et al. (2025) menyatakan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan merupakan kunci keberhasilan implementasi program literasi di sekolah.

Selain itu, penggunaan berbagai metode pembelajaran seperti pemberian tugas menulis, penggunaan berbagai genre tulisan, serta integrasi teknologi menunjukkan adanya inovasi dalam pembelajaran literasi. Pendekatan ini sejalan dengan teori literasi multimodal yang menekankan pentingnya penggunaan berbagai media dalam pembelajaran. Sukma (2021) menyatakan bahwa penggunaan media digital dalam literasi dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan komunikasi siswa.

Peran kepala sekolah dalam mendorong kolaborasi antar guru dan melakukan monitoring terhadap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan adanya kepemimpinan instruksional yang kuat. Hal ini sesuai dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Rudianto et al. (2025) menyatakan bahwa monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan dapat meningkatkan efektivitas program pendidikan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi literasi dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, variasi bahan bacaan yang terbatas, serta ketergantungan pada kreativitas guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramdhani dan Pratama (2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas dan kurangnya konsistensi menjadi hambatan utama dalam pengembangan budaya literasi.

Selain itu, rendahnya kemampuan literasi siswa, terutama dalam menulis, sebagaimana disampaikan oleh informan eksternal, menunjukkan bahwa penguatan literasi dasar masih menjadi tantangan besar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Odah dan Yuniarti (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan literasi dasar merupakan fondasi utama dalam keberhasilan akademik siswa di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Keterlibatan pihak eksternal seperti komunitas literasi dan tokoh masyarakat dalam mendukung program literasi menunjukkan adanya pendekatan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan teori ekologi pendidikan yang menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan. Pitanti et al. (2024) menyatakan bahwa kolaborasi dengan berbagai pihak dapat memperkuat implementasi budaya literasi di sekolah.

Sintesis dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi membangun budaya literasi melalui tahap pembelajaran yang efektif mencakup beberapa komponen utama, yaitu: (1) integrasi literasi dalam semua mata pelajaran, (2) penggunaan strategi membaca yang sistematis, (3) penguatan kompetensi guru, (4) penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung, (5) kolaborasi antar guru dan pihak eksternal, serta (6) monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Keenam komponen ini membentuk ekosistem pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan literasi siswa secara komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi budaya literasi, khususnya pada tahap pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi siswa sebagai bekal utama dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

#### **4. Penutup**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait strategi membangun budaya literasi melalui tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran mempersiapkan studi lanjut ke SMA pada SMP N 2 Tiom disimpulkan sebagai berikut:

- a. Strategi membangun budaya literasi melalui tahapan pembiasaan di SMP Negeri 2 Tiom Kabupaten Lanny Jaya Provinsi Papua Pegunungan yaitu sekolah telah menerapkan kegiatan rutin membaca 15 menit sebelum pembelajaran sebagai bentuk pembiasaan literasi. Pembiasaan ini berhasil menumbuhkan minat membaca siswa, meningkatkan pemahaman awal terhadap teks, dan mempersiapkan siswa untuk kegiatan literasi lebih lanjut. Namun, konsistensi pelaksanaan dan pemanfaatan pojok baca di tiap kelas masih bervariasi, sehingga dampak pembiasaan belum merata di seluruh siswa.
- b. Menganalisis strategi membangun budaya literasi melalui tahap pengembangan di SMP Negeri 2 Tiom Kabupaten Lanny Jaya Provinsi Papua Pegunungan yaitu kegiatan pengembangan literasi dilakukan melalui tindak lanjut setelah membaca, seperti meringkas, menulis tanggapan, dan diskusi buku. Strategi ini mendorong kemampuan berpikir kritis, pemahaman isi buku, serta keberanian siswa dalam mengekspresikan ide secara lisan dan tulisan. Tantangan utama terletak pada keterbatasan sarana dan prasarana, variasi bahan bacaan, serta pengembangan kreativitas menulis siswa yang masih perlu perhatian lebih.
- c. Strategi membangun budaya literasi melalui tahap pembelajaran di SMP Negeri 2 Tiom Kabupaten Lanny Jaya Provinsi Papua Pegunungan dengan mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran di semua mata pelajaran dilakukan melalui penggunaan strategi sebelum, selama, dan setelah membaca, serta melalui pemberian tugas menulis dan penggunaan berbagai genre teks. Pelatihan literasi menulis bagi guru dan kolaborasi antar guru memperkuat implementasi strategi ini, sehingga kualitas pembelajaran meningkat dan siswa lebih kreatif dalam menulis. Kendala yang dihadapi mencakup keterbatasan

sarana/prasarana, manajemen waktu pembelajaran, serta variasi materi bacaan yang belum optimal.

Secara keseluruhan, ketiga strategi ini membentuk ekosistem literasi yang saling mendukung, dimana pembiasaan menjadi fondasi, pengembangan menambah kedalaman keterampilan, dan pembelajaran memastikan integrasi literasi ke dalam seluruh proses akademik. Implementasi strategi ini telah memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan literasi siswa, namun masih membutuhkan penguatan agar efektif dan berkelanjutan.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Menjadwalkan kegiatan pembiasaan membaca secara lebih konsisten dan memastikan setiap kelas memiliki pojok baca yang aktif serta buku yang bervariasi. Mengembangkan program pengembangan literasi yang lebih terstruktur, termasuk pelatihan menulis kreatif dan pengayaan bahan bacaan yang relevan untuk semua jenjang kelas. Memperkuat integrasi literasi dalam pembelajaran melalui penggunaan strategi metakognitif, tugas menulis berbasis kehidupan sehari-hari, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung literasi digital.

b. Bagi Guru

Meningkatkan kolaborasi antar guru untuk merancang dan berbagi strategi literasi yang inovatif, serta melakukan evaluasi rutin terhadap kemampuan menulis dan membaca siswa. Menjadi contoh aktif dalam kegiatan menulis dan membaca untuk mendorong siswa meniru perilaku literasi positif. Memberikan umpan balik konstruktif dan mendukung kreativitas siswa dalam menulis melalui berbagai genre teks dan media.

c. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Lanny Jaya

Menyediakan dukungan sarana dan prasarana, termasuk buku bacaan, fasilitas perpustakaan, dan perangkat digital untuk memperluas akses literasi siswa. Menyusun program pendampingan literasi yang melibatkan sekolah, guru, dan masyarakat agar budaya literasi dapat tertanam sejak dini. Mendorong kolaborasi dengan komunitas literasi dan lembaga eksternal untuk memperkaya kegiatan literasi dan meningkatkan keterampilan menulis siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Meneliti efektivitas integrasi literasi dalam pembelajaran di sekolah pedalaman dengan mempertimbangkan keterbatasan sarana dan kondisi geografis. Meneliti pengaruh kolaborasi guru, kepala sekolah, dan pihak eksternal terhadap peningkatan kreativitas menulis siswa. Mengkaji strategi literasi yang berfokus pada pengembangan literasi digital dan multimodal, terutama di daerah dengan keterbatasan buku fisik.

### Referensi

- Agnestia, R. S., et al. (2025). Analisis pelaksanaan budaya literasi sebagai strategi meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*.
- Arifin, S. F. A., Sasmita, F. E., Alfiyah, H. Y., & Amin, M. (2024). Penguatan strategi gerakan literasi sekolah sebagai kecakapan hidup abad 21. *Community: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*.
- Chindytia, C., et al. (2025). Membangun budaya literasi: Studi kualitatif implementasi program wajib baca di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Chourio-Acevedo, L., et al. (2024). Information literacy development and assessment at school level: A systematic review of the literature. *arXiv*.
- Fadhilah, H. K., Syaquina, D. W., Nafasabilla, Z., & Amelia, D. (2025). Peningkatan kemampuan literasi anak sekolah dasar melalui program GLS. *Jurnal Bastra*.
- Faizah, Dewi Utama. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Direktorat Jendral Pendidikan Dasar & Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Direktorat

- Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016.
- Gea, E., Rukmanti, F., Manik, D. M. B., Hulu, A. D., & Zebua, W. S. (2024). Strategi guru dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(3), 56–62.
- Hamdan, A. R., et al. (2025). Strategi guru dalam meningkatkan literasi siswa di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Hayati, M. (2024). Implementasi budaya literasi dalam meningkatkan karakter religius siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*.
- Humaeroh, S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya membangun rasa percaya diri siswa melalui literasi budaya dan kewargaan. *ELSCO: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Humaeroh, S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya membangun rasa percaya diri siswa melalui literasi budaya dan kewargaan. *ELSCO*.
- Inda, F. K., et al. (2024). Strategi membangun sekolah berbasis literasi menuju kultur progresif. *Jurnal Citra Magang dan Persekolahan*.
- Intaniasari, Y., & Utami, R. D. (2022). Menumbuhkan budaya membaca siswa melalui literasi digital di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufron, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh budaya literasi terhadap hasil belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087–5099. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1436>
- Moleong, L.J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Nofita, R., & Latif, L. (2024). Pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) tahap pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma*.
- Nurrohmah, K. A., Dewi, R. S. I., & Rufiana, I. S. (2024). Efektivitas implementasi literasi budaya di sekolah dasar: Kajian systematic literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Odah, A., & Yuniarti, Y. (2024). Budaya literasi sekolah untuk mengembangkan keterampilan abad 21. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4193–4203.
- Pitanti, L. W., et al. (2024). Manajemen kegiatan budaya literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Media Manajemen Pendidikan*.
- Ramdani, G., Sadiyah, A., & Srigustini, A. (2023). Strategi Komunikasi Dakwah Dalam Menghadapi Tantangan Budaya Globalisasi. Seminar Nasional Paedagoria.. <https://doi.org/10.55047/jekombital.v1i3.476>.
- Ramdhani, M., & Pratama, J. R. (2024). Problematika budaya literasi membaca di sekolah. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*.
- Rimbawati, F. W., & Istiq'faroh, N. (2025). Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembelajaran di era kurikulum merdeka. *Jurnal Penelitian PGSD*.
- Rosyidah, A., & Musawir. (2024). Budaya literasi dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(1), 116–126.
- Rudianto, R., et al. (2025). Strategi kepala sekolah dalam penguatan literasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Rudianto, R., Harjito, H., & Rasiman, R. (2025). Strategi kepala sekolah dalam penguatan literasi melalui lingkungan kaya teks. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Sari, D. E. P., Arafik, M., & Rini, T. A. (2022). Implementasi program gerakan literasi sekolah selama pembelajaran tatap muka terbatas. *Jurnal Pembelajaran*.
- Sari, M. K., et al. (2021). Budaya literasi sebagai upaya pengembangan karakter siswa sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*.
- Sismunilawati, S., & Sobri, M. (2024). Analisis keterlaksanaan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukma, H. H. (2021). Strategi kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik. *Jurnal Varidika*, 33(1).
- Suryana, Yaya. (2015). *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*. Pustaka Setia.

- UNESCO. (2025). *Transforming education through literacy*. UNESCO Publishing.
- Wiedarti, P. (2018). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yuliani, F., & Hendriani, S. (2023). Strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya literasi menulis. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5(1)*, 823–828.